

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Mata Kuliah Seni Sulaman

Seni Sulaman merupakan salah satu mata kuliah pada Program Studi Pendidikan Tata Busana yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Mata kuliah Seni Sulaman ditempuh oleh mahasiswa Pendidikan Tata Busana pada semester 3 dengan bobot 2 sks diajarkan dalam bentuk teori 25% dan praktek 75%. *Prerequisite* atau prasyarat dari mata kuliah ini adalah mahasiswa sudah lulus mata kuliah Desain Sulaman.

Indikator yang diharapkan dari perkuliahan Seni Sulaman adalah mahasiswa mampu membuat macam-macam tusuk hias dan jenis-jenis sulaman. Sulaman yang dibuat pada mata kuliah ini terdiri dari sulaman putih dan sulaman berwarna.

Tujuan mempunyai peranan penting dalam suatu analisis karena akan menentukan hasil yang akan dicapai dari proses menganalisis. Tujuan yang ingin dicapai setelah mengikuti perkuliahan Seni Sulaman dijabarkan sebagai berikut:

Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar Seni Sulaman, mampu membuat macam-macam tusuk hias dasar dan variasinya serta mengaplikasikan dalam pembuatan berbagai teknik hias sulaman putih dan sulaman berwarna serta mampu membuat berbagai teknik hias sulaman untuk diaplikasikan dalam menghias busana pesta wanita. (Silabus 2014 –S1)

Garis besar materi kuliah Seni Sulaman yang dipaparkan sebelumnya dapat dicapai apabila mahasiswa dapat memahami dan menguasai serta mengaplikasikannya melalui optimalisasi belajar mengajar sebagai berikut:

1. Memahami pengertian seni sulaman
2. Mengetahui syarat-syarat seni sulaman
3. Mengetahui macam-macam tusuk hias dasar dan variasi tusuk hias dasar yang dapat diterapkan dalam pembuatan teknik hiasan busana
4. Mengetahui pembuatan sulaman putih dan sulaman berwarna.

Eka Noviana, 2017

ANALISIS KUALITAS PRODUK SULAMAN PADA KAIN STRIMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Sulaman pada Kain Strimin

Sulaman merupakan seni mendekorasi kain dengan jahitan (tusukan) untuk memperkaya dan menambah keindahan kain. Sulaman dapat dikerjakan di berbagai material (bahan) seperti kulit hingga kasa, dengan berbagai kelompok benang mulai dari wol hingga benang emas, dan dapat dihiasi dengan permata, mutiara ataupun manik-manik. *Embroidery is the art of decorating a ground fabric with stitches to enrich it and add to its beauty, it can be worked on any pliable material from leather to gauze, in threads ranging from wool to the finest gold, and it can be embellished with jewels, pearls, and enamel* (Britain, 1982, hlm. 228). Pengertian lain mengenai sulaman merupakan salah satu kerajinan tangan tertua yang dikerjakan dengan jarum yang telah digunakan di seluruh dunia untuk memindahkan tekstil untuk tujuan dekoratif dan komunikatif (Shen dan DesLauriers, 2005, hlm. 407).

Uraian mengenai pengertian sulaman di atas menunjukkan bahwa sulaman dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk rekayasa bahan yaitu dengan cara mendekorasi kain dengan gambar ataupun motif yang beragam dengan material benang ataupun kain. Sulaman juga merupakan salah satu seni rekayasa bahan yang sudah dikenal sejak lama dan memiliki sejarah masing-masing dari setiap jenis sulaman.

Sulaman sendiri memiliki beragam jenis yang dapat digolongkan dari tusuk hias yang digunakan dan sulaman berdasarkan penggunaan warna kain dan benang hiasnya. Jenis sulaman jika didasarkan atas penggunaan warna kain dan benang hiasnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu sulaman putih dan sulaman berwarna (Pipin Tresna P, 2014, hlm.51). Berdasarkan penggunaan warna kain, jenis sulaman berwarna digolongkan menjadi tiga jenis yaitu sulaman pada kain polos, sulaman pada kain bercorak dan sulaman pada kain strimin. Sulaman yang akan menjadi pokok bahasan pada penelitian ini yaitu sulaman berwarna yang dikerjakan pada kain strimin.

Sulaman pada kain strimin merupakan jenis sulaman dengan pola atau motif yang terhitung karena dikerjakan pada kain strimin. Kain strimin sendiri

sering disebut dengan kain bagi. Hal ini karena jenis kain ini ditunen polos agak renggang dimana jarak antara benang lusi dan pakan sama. Tenunan polos tersebut memberikan efek anyaman pada kain terlihat jelas sehingga dapat dihitung atau dibagi. Benang yang digunakan untuk sulaman pada kain strimin biasanya menggunakan warna benang yang berbeda dengan kain yang digunakannya.

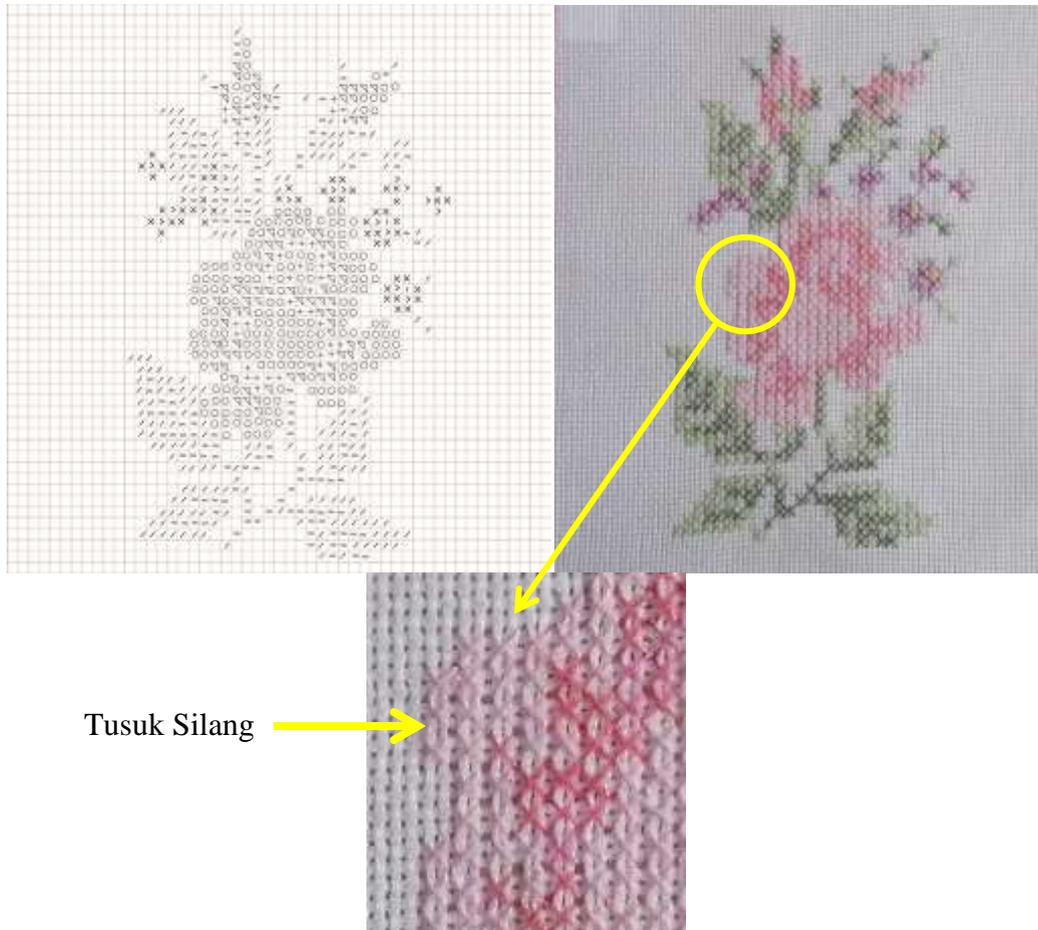
Sulaman pada kain strimin memiliki karakter yang khas dari setiap jenisnya. Karakter tersebut sangat terlihat pada tusuk hias yang digunakan pada sulaman. Secara umum, tusuk hias yang digunakan untuk sulaman pada kain strimin terdiri dari dua macam tusuk hias yaitu tusuk datar dan tusuk silang. Sulaman berwarna pada kain strimin dibagi menjadi empat jenis sulaman. Sulaman tersebut yaitu, sulaman kruistik (*cross stitch*), sulaman Holbein, sulaman Assisi, dan sulaman taula Swedia (*Swedish embroidery/ huckaback*).

1. Sulaman Kruistik (*Cross Stitch*)

Sulaman kruistik merupakan sulaman berwarna yang dikerjakan dengan menggunakan tusuk silang (*cross stitch*) pada keseluruhan desainnya. Sulaman dengan tusuk silang ini lebih sering dikenal dengan nama kruistik yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *kruistEEK*. Sulaman kruistik yaitu unit jahitan yang tersusun dari dua jahitan diagonal yang disilang dengan panjang yang sama (Staples & Shaw, 2013, hlm. 213). Dalam sejarah, sulaman ini ditemukan dalam bentuk silang tegak lurus (+). Sulaman tersebut terdapat pada sepotong kain berbahan linen yang ditemukan di sebuah makam Coptic di dataran tinggi Mesir. Sulaman tersebut diperkirakan dibuat pada tahun 500 M.

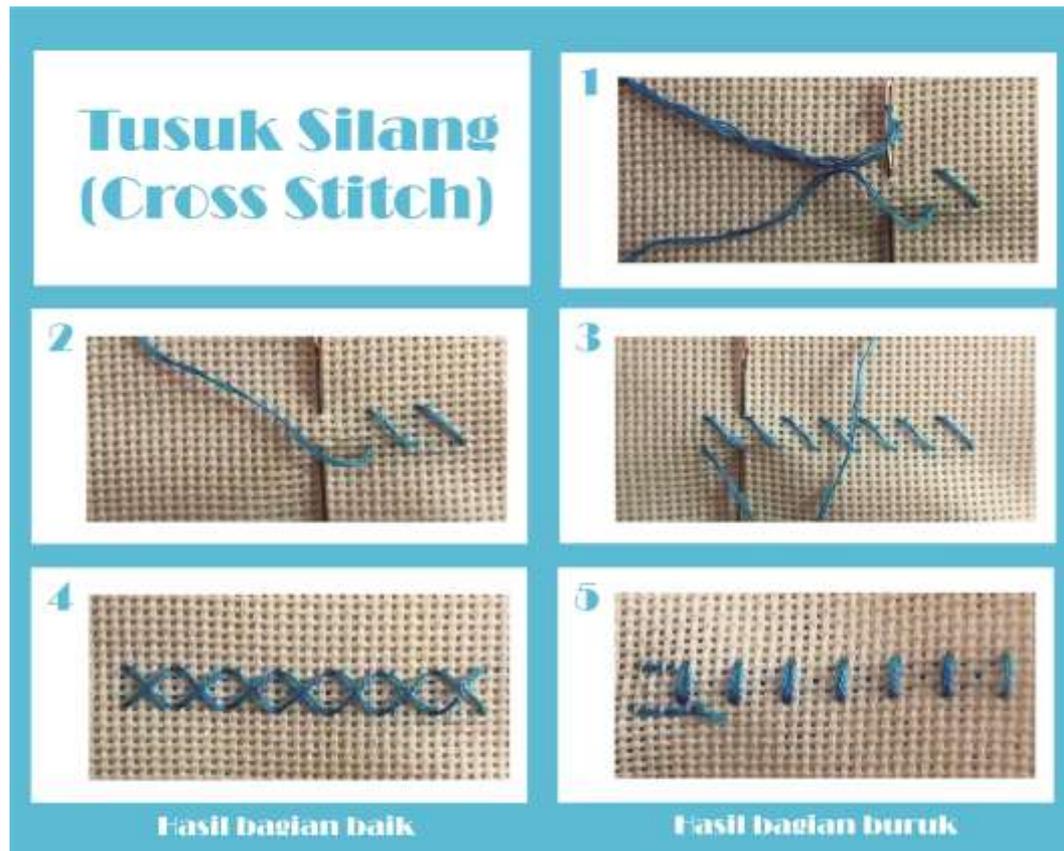
Karakteristik sulaman kruistik ini yaitu menggunakan tusuk silang (*cross stitch*) dan motifnya terbentuk dari susunan bentuk pola kotak yang dapat menyerupai berbagai motif sesuai desain. Desain sulaman pada sulaman kruistik dapat diambil dari berbagai sumber ide gambar. Desain yang dapat diterapkan dapat berupa motif geometris, naturalis, stilasi maupun gabungan dari beberapa motif. Gambar 2.1 dibawah ini merupakan contoh sulaman kruistik yang terbuat dari motif organis. Warna yang digunakan untuk sulaman ini dapat menggunakan

beragam kombinasi warna yang harmonis. Warna yang digunakan akan lebih baik jika memilih warna yang cukup kontras atau berbeda untuk membedakan bentuk yang terdapat pada motif sulaman.



Gambar 2. 1 Motif dan Hasil Sulaman Kruistik
Sumber: Dokumentasi Penulis (2014)

Pembuatan sulaman kruistik diawali dengan membuat gambar kerja terlebih dahulu. Gambar kerja dibuat pada kertas yang sudah berpola kotak-kotak. Motif yang dibuat pada gambar kerja terdiri dari susunan kode yang digunakan untuk membedakan warna pada sulaman (Gambar 2. 1).



Gambar 2. 2 Teknik Pembuatan Tusuk Silang (*Cross Stitch*)
Sumber: Dokumentasi Penulis (2017)

Teknik pembuatan sulaman ini menggunakan tusuk silang dasar. Teknik pembuatannya yaitu,

1. Menusukkan benang dari arah kanan ke kiri atas secara diagonal
2. Mengulang tahap nomor 1 hingga motif terisi penuh. Proses pengerjaan tusuk silang harus dikerjakan satu arah terlebih dahulu sebelum ke arah yang berlawanan dan hal tersebut mampu menutupi kain strimin atau kain bagi.
3. Mengisi motif ke arah sebaliknya yaitu dengan menusukkan benang dari kiri bawah ke bagian atas untuk membentuk silang dan diisi sampai motif terisi penuh. Bagian jahitan silang yang paling atas dibuat satu arah untuk mendapat kilau yang sama, namun jika diperlukan efek kilau tertentu, arah jahitan dapat dibuat berbeda.
4. Motif terisi penuh dengan arah jahitan yang sama
5. Hasil bagian buruk kain searah. Teknik pembuatan tusuk hias dengan mengikuti langkah nomor 2 dan nomor 3 juga dimaksudkan agar hasil sulaman

Eka Noviana, 2017

ANALISIS KUALITAS PRODUK SULAMAN PADA KAIN STRIMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

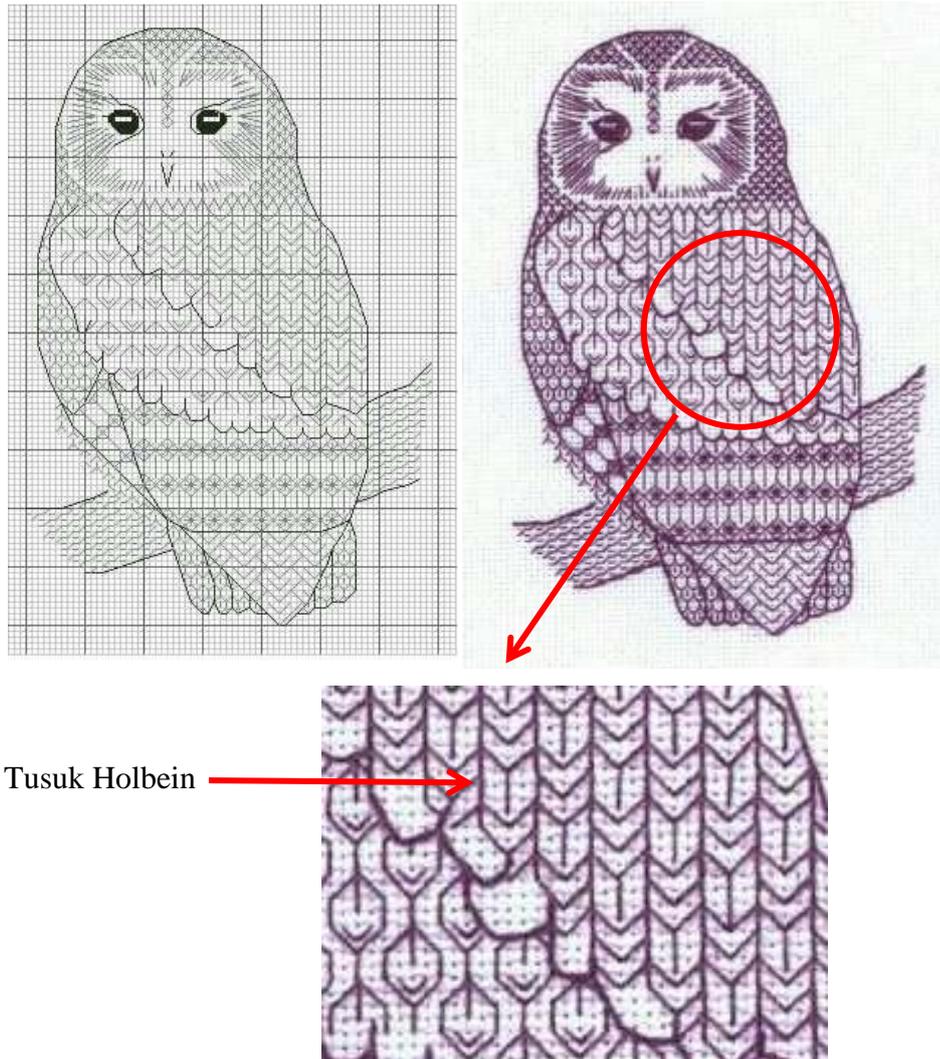
pada bagian buruk kain terbentuk rapi dalam satu arah yang sama ke arah horizontal saja atau vertikal saja.

2. Sulaman Holbein (*Blackwork Embroidery*)

Sulaman Holbein merupakan sulaman yang menggunakan tusuk Holbein atau *double running stitch* yaitu tusuk hias yang dikerjakan dengan tusuk jelujur bolak-balik. Sulaman ini dikerjakan dengan tusuk jelujur lalu sulaman dilanjutkan dengan mengisi bagian-bagian yang kosong seperti mengisi *puzzle* (Thomas, (t.t), hlm. 101).

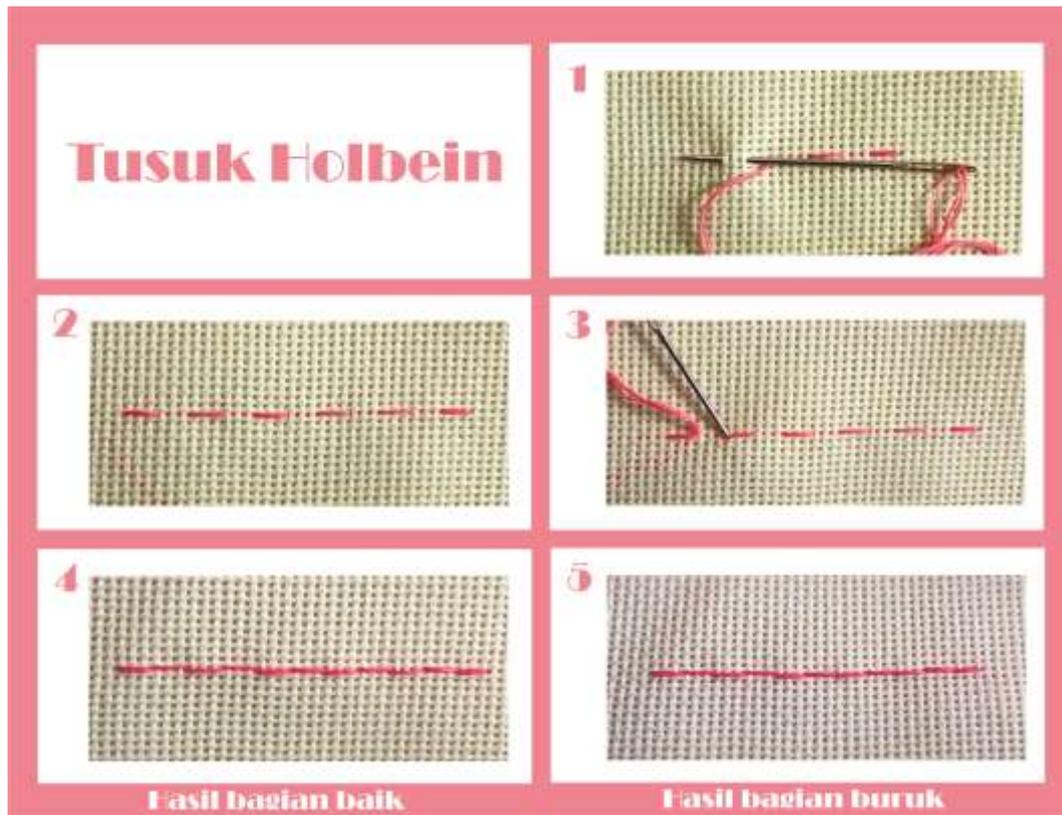
Menurut sejarahnya, sulaman ini sering disebut sebagai *blacwork embroidery* karena desainya yang hanya menggunakan satu jenis warna saja. Dikenal dengan nama *blackwork embroidery* menunjukkan bahwa sulaman ini merupakan sulaman yang dikerjakan dengan satu jenis warna benang pada desainnya. Di Inggris biasanya menggunakan satu jenis warna diantaranya menggunakan warna biru porselen, hijau botol, merah pucat, coklat tua maupun hitam. Sementara untuk gaya *Romanian embroidery* menggunakan beberapa jenis warna dalam satu desain sulaman, warna yang digunakan yaitu warna merah, biru, kuning dan hijau yang tercampur rata. Penggunaan bahan untuk sulaman ini menggunakan kain yang memiliki tenunan renggang untuk mempermudah perhitungan jarak sulaman. Sulaman ini biasanya menggunakan bahan linen berwarna putih, krem atau warna natural. Benang yang digunakan diharuskan memiliki ketebalan yang sama dengan kain yang digunakan. Penggunaan jarum juga harus menggunakan jarum dengan ujung tumpul untuk menghindari serat kain/ benang yang terbelah.

Gambar kerja sulaman Holbein dibuat pada kertas berpola kotak dengan cara menebalkan garis motif yang akan dibuat (Gambar 2.3). Desain motif yang terbentuk pada sulaman Holbein ini terdiri dari gabungan garis-garis patah yang membentuk motif. Bentuk desain pada sulaman ini dapat menggunakan bentuk geometris, stilasi ataupun gabungan. Pada contoh gambar 2.3 dibawah ini merupakan sulaman Holbein yang terbuat dari motif stilasi hewan.



Tusuk Holbein

Gambar 2. 3 Motif dan Hasil Sulaman Holbein
Sumber: Crossstichers.co.uk (2017)



Gambar 2. 4 Teknik Pembuatan Sulaman Holbein
Sumber: Dokumentasi Penulis (2017)

Proses pengerjaan sulaman ini dikerjakan dengan menggunakan tusuk Holbein. Teknik pembuatan tusuk Holbein yaitu,

1. Sulaman Holbein dibuat dengan cara menjelujur benang mengikuti garis sesuai desain yang sudah dibuat
2. Isi seluruh motif yang diinginkan dengan tusuk jelujur
3. Setelah seluruh motif terisi dengan tusuk jelujur, kemudian isi lagi bagian yang kosong dengan tusuk jelujur
4. Seluruh motif terisi penuh dengan tusuk jelujur bolak-balik/ tusuk Holbein
5. Hasil bagian buruk sama dengan bagian baik. Sulaman Holbein ini akan menghasilkan bentuk dan motif yang sama pada bagian baik maupun bagian buruknya. Jika proses pengerjaan sulaman dikerjakan dengan baik dan rapi, maka bagian buruk dapat digunakan untuk bagian baik kain juga.

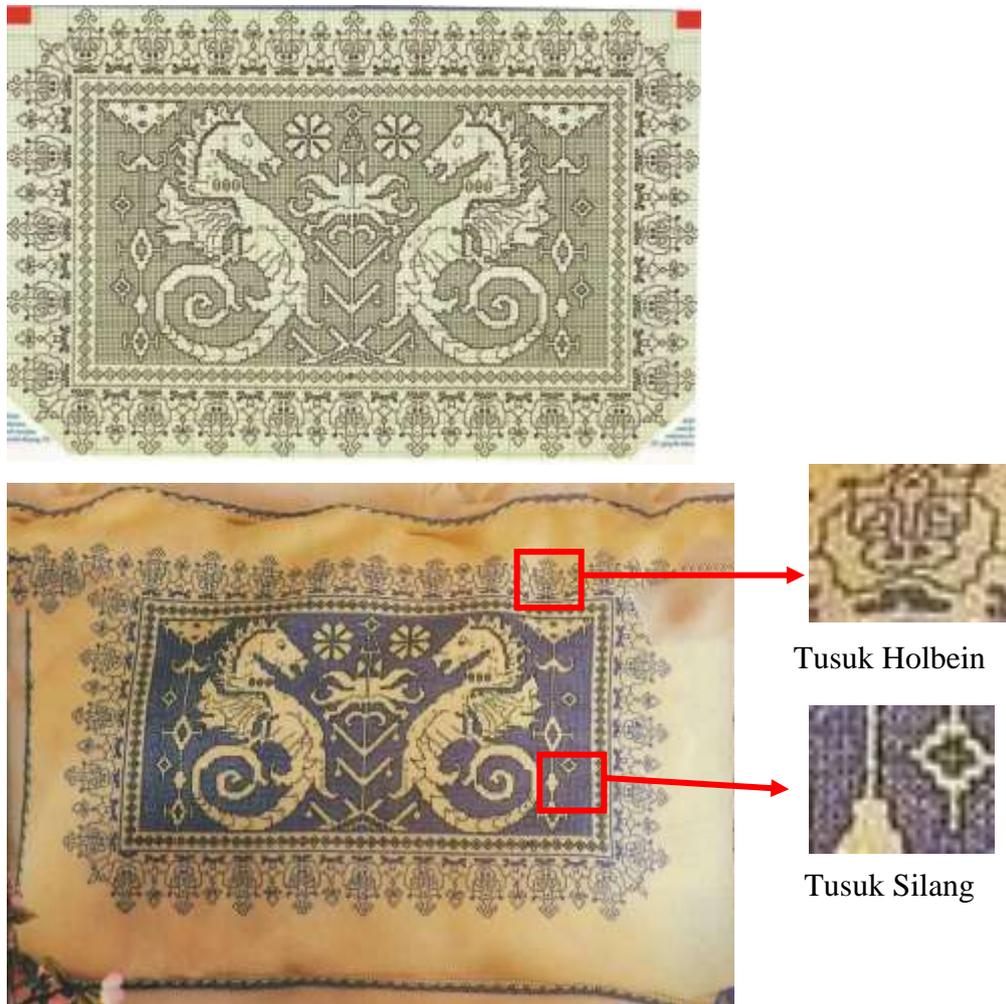
3. Sulaman Assisi

Sulaman Assisi dapat dikatakan sebagai salah satu variasi dari sulaman kruistik, yang membedakannya yaitu terdapat pada tusuk silang yang dikerjakan hanya pada latar belakang (*background*) dari motif yang dibuat (Thomas, (t.t.), hlm. 16). Nama Assisi sendiri merupakan nama dari sebuah tempat dimana sulaman ini dibuat yaitu Assisi, Itali. Sulaman Assisi merupakan sulaman gaya Italia dimana latar belakang kainnya saja yang disulam dan membuat desain motif tidak disulam. Sulaman ini dibuat dengan tusuk jelujur bolak-balik/ Holbein dan tusuk kruistik (Udale, 2014, hlm. 122).

Pada abad ke 13-14, sulaman dari paham Monastik di Italia mengembangkan gaya yang lebih sederhana yaitu dengan membuang bagian desain dan motif dari kain linen sehingga hanya meninggalkan garis besar dan latar belakangnya yang disulam dengan benang sutra. Motif yang dibuat banyak dipengaruhi oleh gambar hewan yang dikelilingi dengan *scrollwork* (dekorasi ulir) dan biasanya diperuntukkan untuk keperluan keagamaan. Pada abad ke-11 sulaman ini lebih populer dan banyak menggunakan motif gambaran dari makhluk satir Renaissans, setan atau makhluk mitologi lain. Abad ke-18 dan 19 sulaman ini sempat menghilang dan mulai muncul kembali di abad ke-20. Pada abad ke-20 sulaman mulai dihidupkan kembali di kota Assisi, Italia dan hal tersebut yang membuat sulaman ini dikenal dengan nama Assisi (Sarah, 2009).

Sulaman Assisi memiliki kemiripan dengan sulaman kruistik yaitu menggunakan tusuk silang, namun desain untuk sulaman ini dibuat dengan membentuk motif berupa siluet. Pada motif siluet yang dibentuk juga ditambahkan garis untuk mempertegas desain pada sulaman dan menggunakan tusuk Holbein. Desain yang dibuat pada sulaman ini harus berupa bentuk utuh atau berupa siluet dimana *background* (bagian dasar) dari desain akan diisi oleh tusuk silang. Penggunaan warna benang pada sulaman ini biasanya untuk garis besar (*outline*) menggunakan benang berwarna hitam atau coklat, sementara benang yang digunakan untuk latar belakangnya menggunakan warna merah, hijau, biru, atau emas. Warna bahan yang digunakan yaitu menggunakan linen berwarna krem. (Thomas, (t.t.), hlm. 17). Pada perkembangannya warna benang

yang digunakan untuk sulaman ini biasanya menggunakan warna tunggal ataupun warna analogus.



Gambar 2. 5 Motif dan Hasil Sulaman Assisi
Sumber: it.paperblog.com (2017)

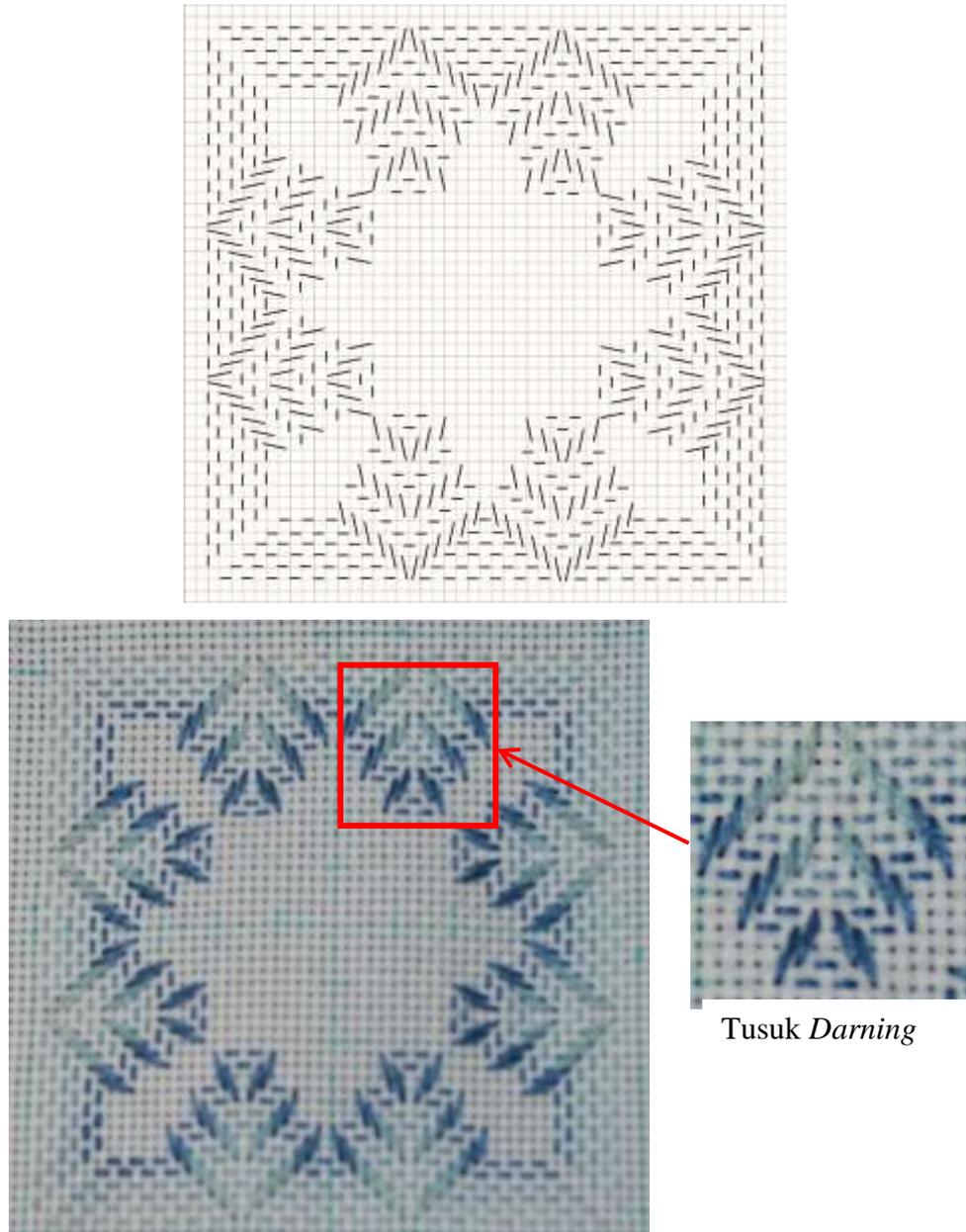
Proses pembuatan sulaman Assisi hampir sama dengan sulaman kruistik. Proses awal yang dilakukan yaitu membuat motif dari bentuk atau siluet yang akan dibuat dengan garis yang jelas. Pada contoh gambar 2.5 di atas sulaman Assisi terbuat dari siluet stilasi hewan. Selanjutnya yaitu proses menyulam dengan menebalkan garis siluet terlebih dahulu menggunakan tusuk Holbein kemudian mengisi latar belakang dengan tusuk silang.

4. Sulaman Taula Swedia (*Huckaback/ Swedish Embroidery*)

Sulaman taula Swedia merupakan sulaman yang dikerjakan dengan menggunakan *darning stitch*. Sulaman ini dikenal dengan banyak nama diantaranya *huck weaving*, *huckary*, *Swedish weaving*, atau *huckaback darning*. Sulaman ini sudah dikenal sejak beberapa abad sebelumnya tetapi mulai populer pada sebelum, saat dan sesudah Perang Dunia ke-II. Para penyulam Amerika banyak membuat desain sulaman di tahun 1930-an dan 1940-an terutama kain yang disebut *huck toweling* (Leslie, 2007, hlm. 141). *Swedish weaving* (dikenal juga dengan *huck embroidery*) merupakan bentuk hiasan pada permukaan kain tipis, yang memuncak pada tahun 1930-an dan 1940-an pada saat itu para wanita mencoba memberi warna ke benda sehari-hari seperti handuk dapur dan alas piring. (Donohue, 2014, hlm. 82)

Bentuk desain yang dibuat untuk sulaman ini yaitu bentuk garis geometris seperti garis tribal. Garis-garis geometris tersebut biasanya dibuat untuk membuat garis pinggir, meskipun begitu sulaman ini juga tetap bisa dijadikan sebagai motif sentral dengan membentuk motif yang disusun dari garis-garis vertikal, horizontal maupun diagonal. Susunan garis tersebut biasanya disusun membentuk motif susunan garis geometris yang tersusun dari kombinasi warna harmonis terutama dari susunan warna gradasi sehingga menciptakan sulaman taula Swedia yang bagus. Penggunaan warna untuk sulaman ini tidak terbatas, bisa menggunakan warna apa saja.

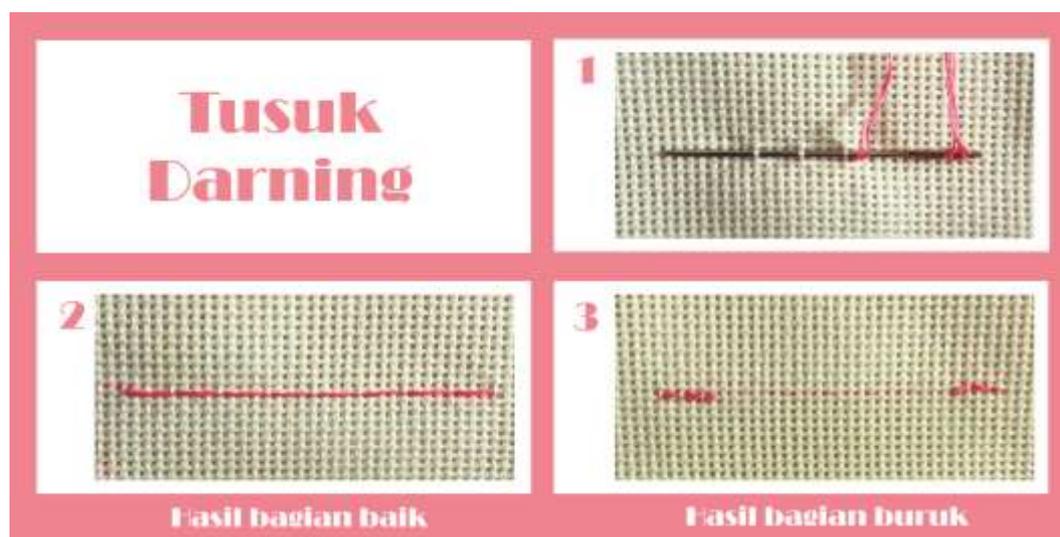
Pembuatan gambar kerja sulaman taula Swedia sama seperti pembuatan sulaman yang lainnya yaitu dibuat pada kertas berpola kotak. Motif dibuat dengan menebalkan garis yang ada pada kertas berpola kotak dengan warna dan bentuk yang diinginkan. Pada contoh gambar 2.6 dibawah ini merupakan contoh gambar kerja dan hasil sulaman taula Swedia yang terbuat dari motif geometris.



Gambar 2. 6 Motif dan Hasil Sulaman Taula Swedia
 Sumber: Pinterest.com (2017)

Teknik pembuatan sulaman taula Swedia yang dikerjakan dengan tusuk *darning* menghasilkan sulaman yang bagian buruk kainnya tidak nampak ada jahitan. Tusuk hias yang dibuat tidak harus selalu mengarah ke arah horizontal saja tetapi dapat juga melanjutkan sulamannya dengan mengarahkan benang ke arah yang berbeda agar tenunan kain tidak berubah (Leslie, 2007, hlm. 142-143). *Darning stitch* sendiri hampir sama seperti tusuk jelujur namun jeda jahitan

satu dengan yang lain sangat sedikit bahkan jahitan ini tidak nampak pada bagian buruknya. Proses pengerjaan sulaman ini dapat menggunakan benang sulam berwarna yang terbuat dari wol, katun atau sutra dan menggunakan jarum yang tumpul. Penggunaan benang untuk sulaman ini tergantung dari efek yang diinginkan. Benang yang dapat digunakan diantaranya benang sulam (*embroidery floss*) dan benang *pearl cotton*. Benang *pearl cotton* membuat tampilan lebih tebal sementara benang sulaman memberi efek tersendiri yaitu lebih halus (Hodges, 2011).



Gambar 2. 7 Teknik Pembuatan Sulaman Taula Swedia (*Darning Stitch*)
Sumber: Dokumentasi Penulis (2017)

Teknik pembuatan tusuk *darning*, yaitu

1. Sulaman dibuat dengan cara menyelipkan/ menenun benang sulaman pada beberapa serat benang pada kain dan tidak sampai tembus ke bagian buruk kain
2. Isi bagian motif yang akan dibuat dengan tusuk *darning* hingga penuh
3. Hasil dari proses pembuatan di nomor 1 menghasilkan bagian buruk kain yang bersih atau tidak nampak ada benang (hanya benang sisa saja).

C. Karakter Motif Sulaman pada Kain Strimin

Motif yang diaplikasikan untuk sulaman pada kain strimin memiliki karakter yang bentuknya seperti susunan bentuk geometris garis-garis patah dan kotak. Motif yang di desain untuk sulaman pada kain strimin dapat dibuat dari

berbagai macam bentuk tergantung dari jenis sulamannya. Motif sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Motif geometris merupakan bentuk motif dasar berupa motif yang terdiri dari garis vertikal, horizontal dan lengkung atau bentuk kotak, segitiga, lingkaran dan bentuk geometris lainnya.
2. Motif organis/ naturalis yaitu motif yang menggambarkan replika atau bentuk langsung dari alam seperti berbagai macam bentuk flora, fauna juga benda-benda lainnya yang dapat ditiru.
3. Motif stilasi/ renggaan merupakan motif yang terbuat dari hasil modifikasi bentuk dari alam sehingga berbeda dari bentuk aslinya namun masih bisa dikenali.

Motif-motif yang disebutkan di atas dapat dijadikan desain yang diaplikasikan untuk sulaman pada kain strimin. Motif-motif tersebut dapat memenuhi kualitas desain yang baik dengan cara menerapkan unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain.

1. Unsur-Unsur Desain

Unsur desain merupakan komponen yang melengkapi sebuah karya. Unsur desain dapat dikatakan sebagai bahan-bahan yang harus ada dalam membuat sebuah karya. Tanpa bahan-bahan tersebut sebuah karya akan menjadi karya yang tidak sempurna karena salah satu bahannya tidak dimasukkan dalam proses pembuatannya.

a. Warna

Salah satu unsur yang secara visual langsung menarik perhatian mata yaitu warna. Beberapa jenis sulaman pada kain strimin memang memiliki aturan dalam pemilihan warna, tetapi pemilihan warna yang digunakan tetap harus mengikuti aturan yang ada pada teori warna. Aturan tersebut dapat berupa pemilihan komposisi warna yang digunakan dalam sulaman yang diperoleh dari susunan warna atau dikenal dengan lingkaran warna.

Warna merupakan getaran/ gelombang yang diterima indra penglihatan, secara objektif/ fisik warna merupakan sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara

subjektif/ psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan (Sanyoto, 2010, hlm. 11). Dalam teori warna sering dijelaskan mengenai lingkaran warna (*the color wheel*) yang menggolongkan warna menjadi beberapa klasifikasi warna yang terdiri dari warna primer, sekunder, tersier, kuartier dan intermediate.

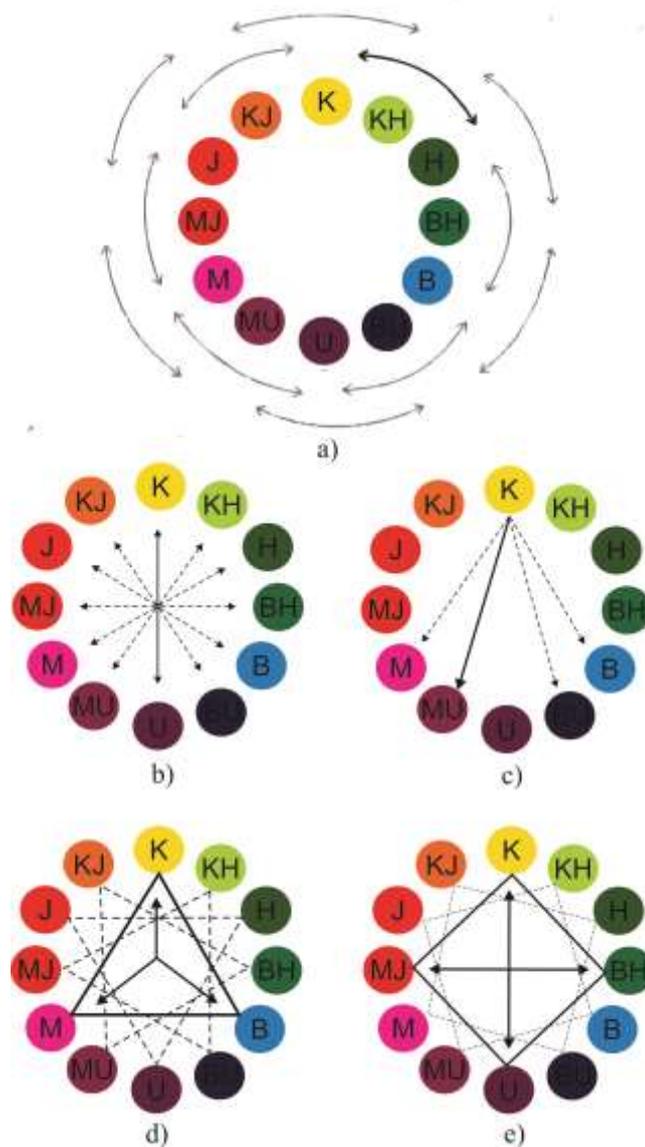


Gambar 2. 8 Lingkaran Warna
Sumber: Eiseman (2003)

Lingkaran warna di atas dapat menghasilkan kombinasi warna yang sesuai dan menyenangkan untuk suatu kegunaan atau disebut dengan keselarasan warna. Keselarasan warna menurut Sanyoto (2010, hlm. 36) dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

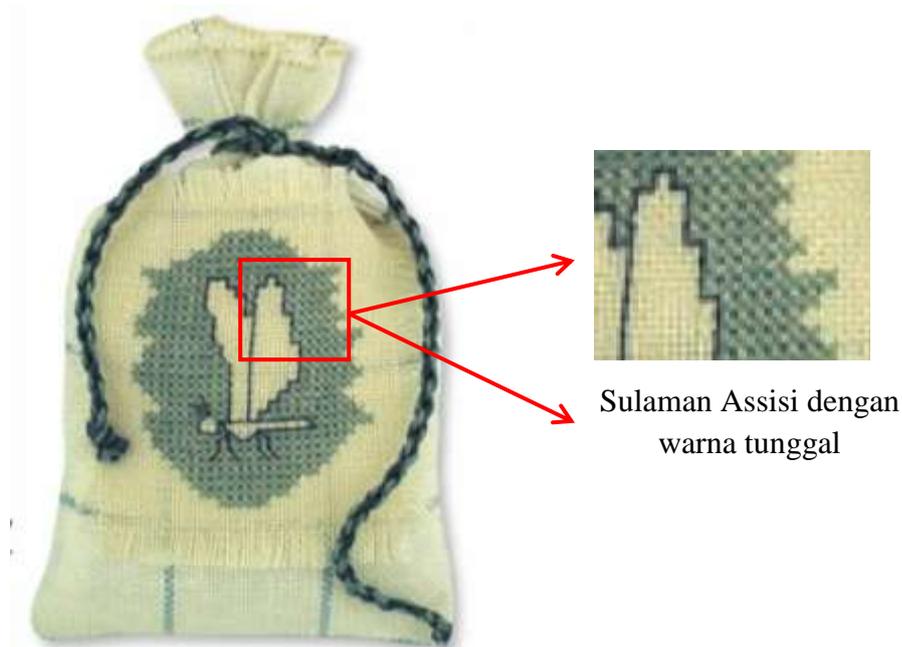
- 1) Warna tunggal/ monoton/ *monochromatic* artinya suatu pewarnaan karya seni dengan satu warna.
- 2) Warna harmonis/analogus adalah kombinasi warna-warna yang satu sama lain saling ada hubungan atau terdiri dari dua atau tiga warna yang berdekatan pada lingkaran warna. (gambar a))
- 3) Warna kontras merupakan warna yang saling berbanding lurus/ letaknya berseberangan. Pada warna kontras dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:
 - a) Kontras komplementer yaitu dua warna yang saling berhadapan dalam lingkaran warna, dua warna tersebut memiliki jarak paling jauh dalam lingkaran warna. (gambar b))

- b) Kontras split komplemen yaitu warna-warna yang berseberangan pada lingkaran warna, tetapi menyimpang ke kiri atau ke kanan. (gambar c))
- c) Kontras triad komplemen yaitu kontras segi tiga atau kontras tiga warna yang membentuk segitiga sama sisi pada lingkaran warna. (gambar d))
- d) Kontras tetrad komplemen yaitu kontras dobel komplemen dengan mengambil empat warna kontras dengan membentuk segi empat sama sisi pada lingkaran warna. (gambar e))



Gambar 2. 9 Warna Harmonis & Warna Kontras
Sumber: Sanyoto (2010)

Penggolongan keselarasan warna yang didasarkan pada lingkaran warna di atas dapat diaplikasikan pada sulaman. Penggunaan warna untuk sulaman kruistik dan taula Swedia dapat menggunakan semua jenis keselarasan warna yang terdiri dari warna tunggal, warna harmonis dan warna kontras. Sulaman Assisi dapat menggunakan warna tunggal ataupun warna harmonis, sementara untuk sulaman Holbein menggunakan warna tunggal. Gambar 2.10 menunjukkan sulaman Assisi yang menerapkan unsur warna tunggal dalam penggunaan warna benangnya.



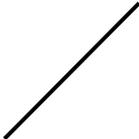
Gambar 2. 10 Unsur Warna pada Sulaman Assisi
Sumber: Grenoff (2010)

b. Garis

Goresan atau coretan dari alat gambar yang sering digunakan biasa disebut dengan garis. Hal itu disebut demikian karena bentuknya yang kecil memanjang atau hanya terdiri dari satu guratan yang memiliki ujung. *Line is the element of art created by the connection of point, either actual or implied* (Fichner, 2015, hlm. 23). Definisi lain mengungkapkan garis memiliki dua pengertian 1) Suatu hasil goresan yang disebut garis nyata atau kaligrafi dan 2) Batas atau limit suatu benda, batas sudut ruang, batas warna, bentuk massa, rangkaian massa, dan lain-lain yang disebut garis semu atau maya (Sanyoto, 2010, hlm.87). Jenis garis dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu garis lurus dan garis lengkung. Penerapan

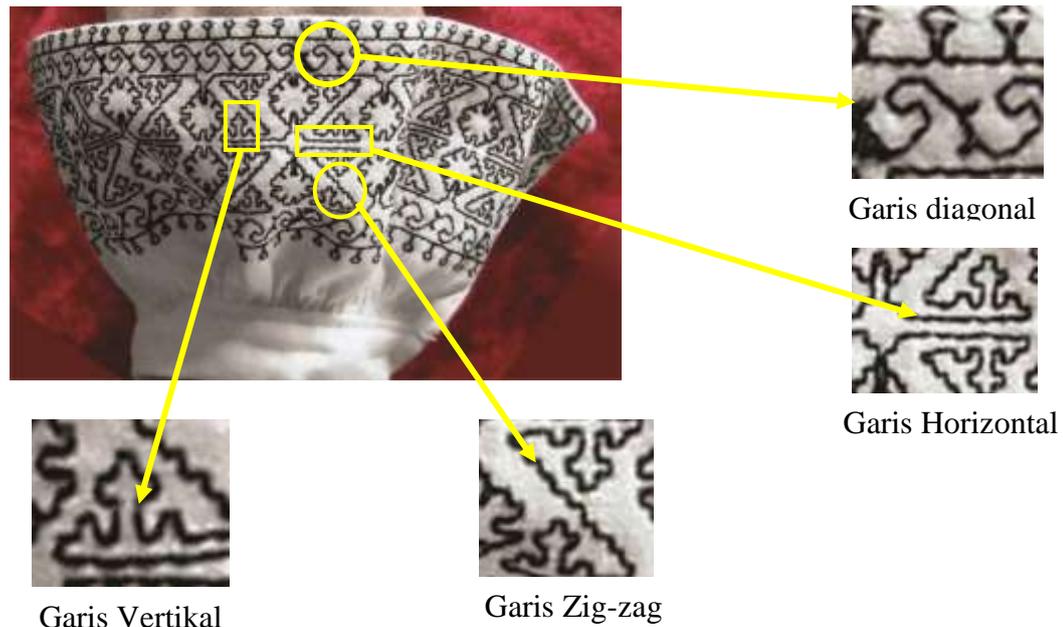
garis dalam sulaman pada kain strimin hanya terdiri dari susunan garis lurus saja. Jenis garis lurus beserta karakteristiknya terdapat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Karakter Garis

Garis	Gambar	Karakteristik
Garis Horizontal		Tenang (<i>calm</i>), damai, pasif
Garis Vertikal		Tak bergerak, stabil, megah, kuat, statis
Garis diagonal		Gerakan (<i>movement</i>), dinamik, tak seimbang, gesit, lincah, gerak lari
Garis zig-zag		Semangat dan gairah (<i>excited</i>), bahaya, mengerikan, <i>nervous</i>

Sumber: Dokumentasi Penulis (2017)

Setiap desain motif tidak dapat terlepas dari unsur garis, terutama dalam pembuatan sulaman pada kain strimin. Sulaman pada kain strimin sangat identik dengan unsur garis terutama pada sulaman Holbein dan sulaman taula Swedia. Unsur garis yang banyak digunakan pada sulaman Holbein dan sulaman taula Swedia yaitu garis-garis lurus ke arah vertikal, horizontal maupun diagonal. Contoh sulaman Holbein yang menerapkan unsur garis ditunjukkan pada gambar 2.11.



Gambar 2. 11 Unsur Garis pada Sulaman Taula Swedia
Sumber: Thistlebees.com (2017)

c. Bentuk

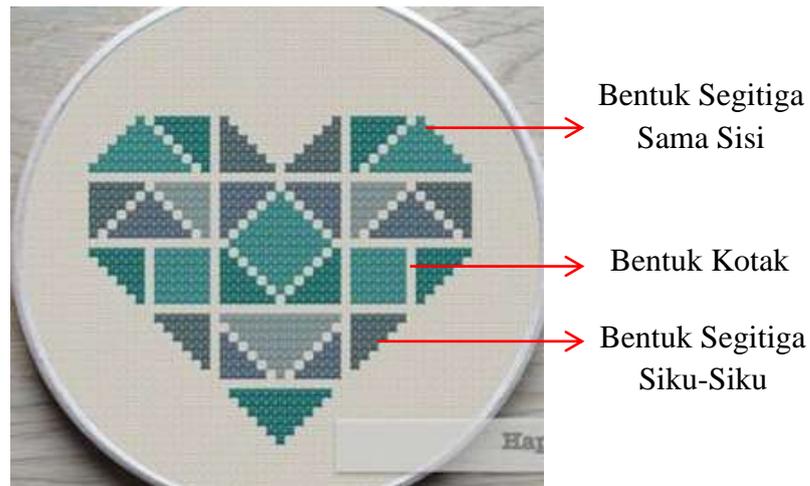
Setiap benda tentu memiliki bentuk, begitu pula dengan motif yang terdapat pada sulaman. Bentuk dapat didefinisikan sebagai gabungan dari beberapa titik atau garis sehingga terbentuk rupa dua dimensi atau tiga dimensi.

Shapes are distinct areas on a two dimensional surface that can be created in several ways: by connecting a line to itself, thereby enclosing an area; by enclosing an area with intersecting lines; by surrounding an area with shapes, giving that area (now read shape) distinct boundaries; and by using value, color, or texture to distinguish areas from that which surrounds them (Fichner, 2015, hlm. 48).

Macam-macam bentuk bidang meliputi bidang geometris dan non-geometris.

1) Geometris

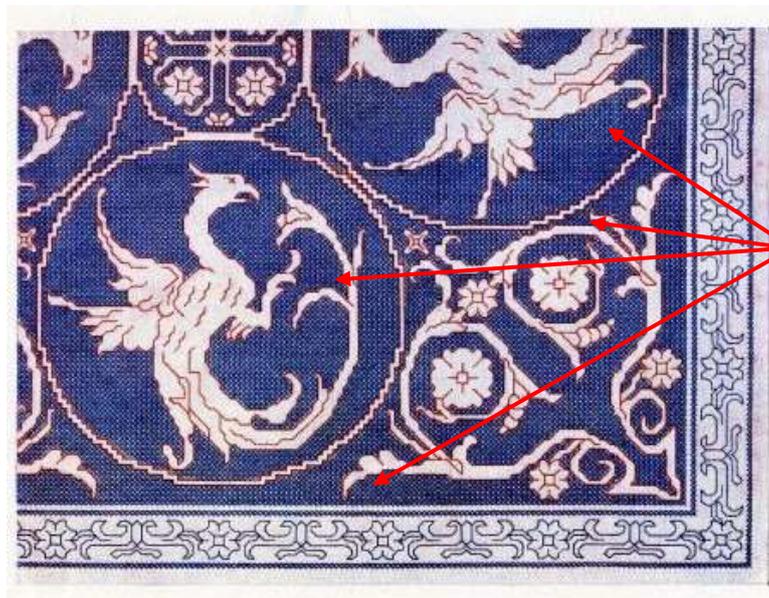
Bentuk geometris merupakan bentuk yang dapat didefinisikan dengan rumus formula dan dapat dibuat dengan bentuk yang ada dalam ilmu ukur. Bentuk ini berupa bentuk segitiga, lingkaran, segiempat dalam bentuk dua dimensi, sementara dalam bentuk tiga dimensi sering kita kenal dengan limas, bola, ataupun kubus.



Gambar 2. 12 Unsur Bentuk Geometris pada Sulaman Kruistik
Sumber: etsy.com (2017)

2) *Curvilinear*

Bentuk ini merupakan bentuk yang berlainan dari bentuk geometris. Bentuk ini didasarkan pada bentuk organik yang ditemukan di alam, meskipun tetap ada garis lurus di dalamnya lebih banyak bentuk alam yang memiliki bentuk *curve/* lengkung.



Bentuk lingkaran, *scrollwork* (ulir), burung, dan bunga yang terdiri dari bentuk *curvilinear*

Gambar 2. 13 Unsur Bentuk *Curvilinear* pada Sulaman Assisi
Sumber: Pinterest.com (2017)

Bentuk bidang yang terdiri dari bentuk geometris dan non-geometris (*curvilinear*) merupakan unsur yang membentuk motif pada sulaman. Sulaman

pada kain strimin jika dilihat dari dekat akan nampak terdiri dari bentuk-bentuk geometris namun jika dilihat keseluruhan (dari jauh) terlihat seperti bentuk *curvilinear*. Motif dari setiap jenis sulaman memiliki karakter sendiri yang lebih menonjol. Sulaman Holbein dan sulaman taula Swedia yang lebih identik dengan bentuk geometris sementara sulaman kruistik dan Assisi lebih identik dengan motif yang terbentuk dari bentuk *curvilinear*.

d. Tekstur

Tekstur dapat dilihat atau dirasakan melalui permukaannya. Pada umumnya orang menyebut tekstur dihubungkan dengan sifat permukaan suatu objek. Sifat permukaan tersebut diantaranya permukaan kasar, halus, licin, atau lunak. Dari berbagai tekstur tersebut ada tekstur yang dapat diraba dan tekstur yang terlihat (*visual*). Jenis tekstur dalam seni menurut Pipes (2003, hlm. 62-64) dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu:

- 1) *Tactile texture*, merupakan tekstur fisik yang sebenarnya yang dapat dirasakan oleh jari tangan.
- 2) *Collage*, menambahkan objek asli ke permukaan yang sedang dilukis.
- 3) *Visual texture*, merupakan tekstur yang dibuat oleh tangan senimannya atau sering disebut dengan ilustrasi tekstur.
- 4) *Trompe L'oeil*, merupakan tekstur yang membuat penggambaran ekstrim sehingga terlihat sangat nyata dan menipu mata.

Sementara menurut Sanyoto (2010, hlm. 121-123) tekstur dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) Tekstur Nyata, pada umumnya lebih berfokus pada tekstur kasar nyata. Tekstur ini dapat berwujud tekstur alam dan tekstur buatan.
- 2) Tekstur kasar semu adalah tekstur yang kekasaran permukaannya semu, artinya terlihat kasar tetapi jika diraba halus.
- 3) Tekstur halus adalah tekstur yang dilihat halus, diraba pun halus. Tekstur halus dapat berupa tekstur yang licin, kusam, atau mengkilat.

Tekstur dalam bidang seni atau desain digunakan sebagai alat ekspresi sesuai dengan karakter tekstur itu sendiri. Karakter tekstur secara umum

dibedakan menjadi dua macam yaitu tekstur halus berupa: lembut, ringan dan tenang; dan tekstur kasar berupa: kuat, kokoh, berat, dan keras.

Tekstur dalam sulaman sendiri dapat menggambarkan kesan yang ingin ditampilkan pada sebuah sulaman. Kesan tekstur pada sulaman juga dapat ditentukan dengan pemilihan jenis benang yang digunakan. Penilaian tekstur untuk sulaman sendiri lebih ditekankan pada tekstur hasil sulamannya dengan indikasi tidak ada benang sulam yang lebih menonjol dari benang lainnya sehingga permukaan kain sulaman terasa rata ketika diraba.

e. Bidang/ Ruang

Bidang/ ruang merupakan unsur yang ditempati oleh bentuk. Bidang terdiri dari bidang dwimatra/ datar dan bidang trimatra. Bidang dwimatra hanya mengenal dua dimensi saja yaitu panjang dan lebar. Bidang dwimatra ini banyak digunakan untuk rancangan tekstil. Bidang trimatra merupakan bidang yang memiliki rongga/ volume yang memiliki tiga dimensi penuh yaitu panjang, lebar dan tinggi/ kedalaman.

Bidang yang diterapkan pada sulaman dapat menerapkan bidang dwimatra atau trimatra. Sulaman pada kain strimin menerapkan bidang dalam bentuk dwimatra dimana hanya ada ukuran panjang dan lebar saja. Bidang yang diterapkan di produk sulaman yang dibuat mempertimbangkan kesesuaian ukuran motif yang terdapat pada kain strimin.

2. Prinsip-Prinsip Desain

Unsur-unsur seni yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dikatakan sebagai bahan yang digunakan untuk menyusun sebuah objek desain, untuk membuat desain itu sendiri diperlukan cara untuk membuatnya. Prinsip seni dapat dikatakan sebagai metode atau cara yang digunakan untuk menyusun sebuah objek desain. Metode atau prinsip desain yang perlu diketahui yaitu:

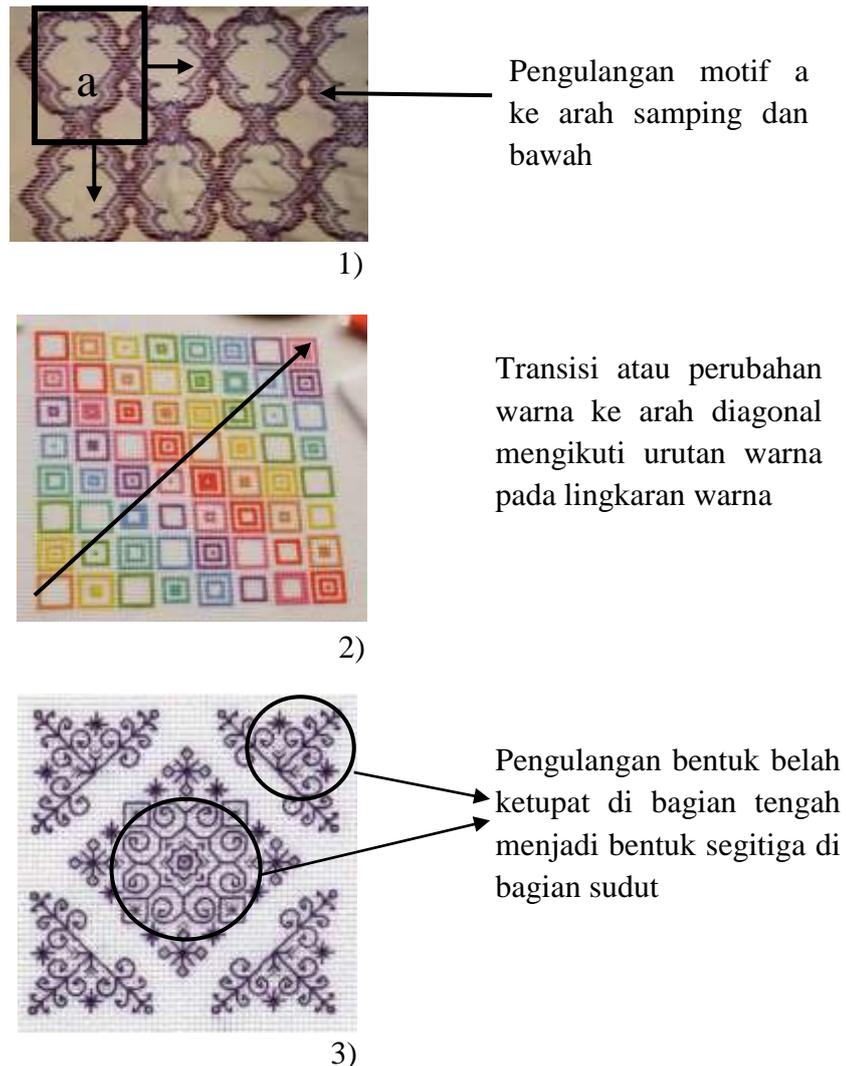
a. Irama

Irama dalam seni musik dan seni tari sering dikenal dengan pengulangan sebuah tempo/ waktu untuk mengatur alunan nada atau gerakan tari. Irama juga dikenal dalam seni rupa meski kurang terlihat nyata karena dalam seni rupa gerak perulangan tidak membutuhkan tempo. Irama dalam seni rupa dibuat dengan hanya perubahan unsur kedudukan saja.

Irama atau ritme ialah suatu pengulangan yang secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur atau unsur-unsur (Sidik, 1982, hlm. 48). Definisi lain mengenai irama atau ritme adalah gerak pengulangan atau gerak mengalir yang ajeg, teratur, terus menerus (Sanyoto, 2010, hlm. 157). Dari definisi yang disebutkan sebelumnya dapat irama dapat diterapkan pada sulaman untuk mengatur motif yang dibuat.

Jenis-jenis irama yang dijelaskan pada diktat perkuliahan Dasar Seni (2012) diantaranya:

- 1) Repetisi/ *similarity* adalah hubungan pengulangan semua unsur-unsur rupa yang digunakan dan hasilnya monoton. Repetisi merupakan suatu pengulangan dengan kesamaan total dari unsur-unsur bentuk, ukuran, arah, warna, tekstur atau volume. (gambar 1))
- 2) Transisi adalah hubungan pengulangan dengan perubahan-perubahan dekat atau variasi-variasi dekat pada satu atau beberapa unsur-unsur desain yang digunakan, menghasilkan sesuatu yang harmonis. (gambar 2))
- 3) Oposisi adalah hubungan pengulangan dengan ekstrim perbedaan pada satu atau beberapa unsur-unsur rupa yang digunakan, menghasilkan sesuatu yang kontras. (gambar 3))



Gambar 2. 14 Contoh Sulaman dengan Menerapkan Prinsip Irama
Sumber: Pinterest.com (2017)

b. Kesatuan/ Harmoni

Sebuah motif pada sulaman yang telah dibuat harus disusun dengan baik seperti menyusunnya dengan prinsip irama. Tujuan motif tersebut disusun dengan prinsip desain yaitu untuk mencapai prinsip kesatuan/ harmoni dimana setiap bentuk yang terdapat pada sulaman saling berkaitan agar dapat dimengerti oleh orang lain.

Setiap unsur seni yang dibuat pada sebuah karya harus tersusun dengan baik dan saling berhubungan. Tanpa adanya hubungan tersebut maka suatu karya seni akan terlihat tidak beraturan, berantakan dan tidak enak dilihat. Karya seni yang terlihat baik diciptakan saling adanya keterkaitan yang sering disebut dengan

kesatuan (*unity*). Kesatuan adalah kemanunggalan menjadi satu unit utuh (*galong-giling,jw*), karya seni/ desain harus tampak menyatu menjadi satu (Sanyoto, 2010, hlm. 213).

c. Aksentuasi

Sebuah sulaman harus memiliki daya tarik untuk menarik minat orang lain yang melihatnya. Daya tarik tersebut merupakan pusat perhatian dari produk sulaman yang dibuat. Pusat perhatian dapat ditampilkan dengan menonjolkan salah satu unsur desain ataupun kombinasi antar unsur desain dimana orang yang melihat produk sulaman akan langsung tertuju pada titik pusat perhatian /aksentuasitersebut.

Aksentuasi merupakan prinsip yang harus ada dalam sebuah karya seni/ desain agar diperoleh sebuah karya yang memiliki daya tarik. Aksentuasi bisa juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang unggul, istimewa, unik atau yang menjadi pusat perhatian. Kata lain untuk dominasi antara lain *centre of interest* (pusat perhatian), *focal point* (titik pusat), *eye catcher* (penarik pandang), *emphasis* (penekanan), *eye pathway* (pengarah pandang), dan *blikvanger* (pusat pandang). Gambar 2.15 menunjukkan contoh motif burung dan warna yang menjadi aksentuasi pada sulaman Assisi.



Motif dan warna yang menjadi aksentuasi

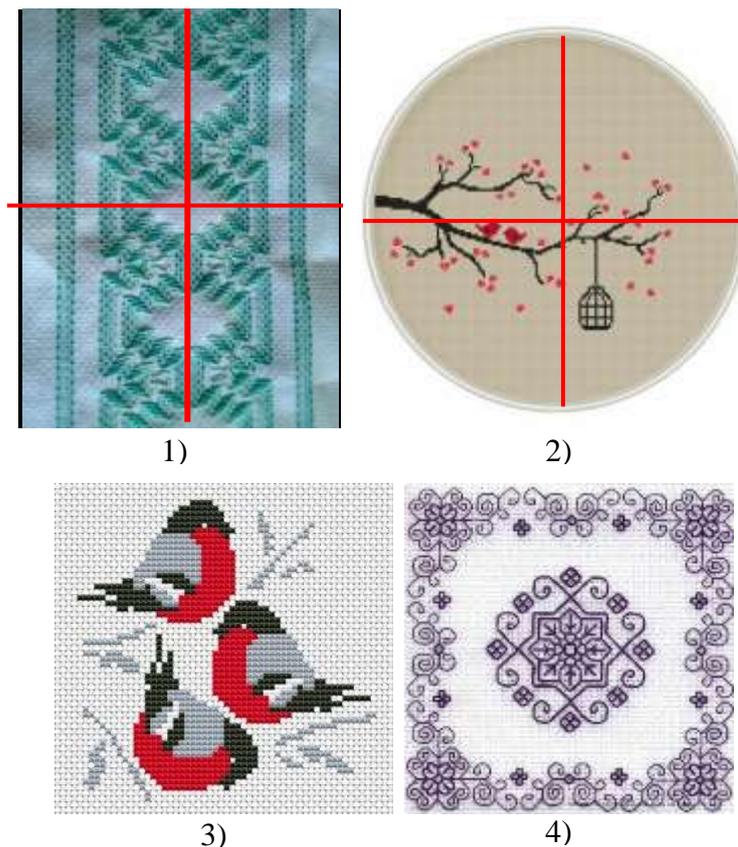
Gambar 2. 15 Aksentuasi Motif dan Warna pada Produk Sulaman Assisi
Sumber: www.stitchstitch.info (2017)

d. Keseimbangan

Keseimbangan sangat berperan penting dalam sulaman pada kain strimin. Prinsip ini pasti dan selalu digunakan dalam setiap motif yang ada pada sulaman, tetapi prinsip ini akan lebih terbayang jika melihat sulaman Holbein dan sulaman taula Swedia. Sulaman tersebut sangat identik dengan motif yang bagian kanan, kiri, atas dan bawahnya sama besar atau disebut dengan keseimbangan simetri. Pada sulaman kruistik dan sulaman Assisi juga terkadang menerapkan prinsip keseimbangan simetri, walaupun kebanyakan lebih sering menerapkan jenis keseimbangan yang lain.

Prinsip seni dan desain keseimbangan merupakan salah satu prinsip yang berperan untuk mengatur karya seni/ desain agar setiap sisi memiliki beban yang sama. Definisi keseimbangan menurut ilmu pesawat adalah keadaan yang dialami oleh sesuatu (benda) jika semua daya yang bekerja saling meniadakan. Dalam bidang seni/ desain yaitu suatu keadaan ketika di semua bagian pada karya tidak ada yang lebih terbebani (sanyoto, 2010, hlm. 237). Dalam diktat perkuliahan Dasar Seni (2012) keseimbangan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Keseimbangan simetri (*symmetrical balance*), yaitu keseimbangan antara bidang/ bidang sebelah kiri dan kanan sama persis atau setangkup. Karakternya formal, tenang, statis dan kaku. (gambar 1)
- 2) Keseimbangan asimetri (*asymmetrical balance*), yaitu keseimbangan bagian kiri dan kanan tidak memiliki beban sama besaran maupun bentuk rupanya tetapi tetap dalam keadaan seimbang. (gambar 2)
- 3) Keseimbangan sederajat (*obvius balance*), yaitu keseimbangan antara bagian kiri dan kanan memiliki beban besaran yang sederajat (besaran sama tetapi bentuknya berbeda), misalnya lingkaran dengan segitiga dengan besaran sama. Karakternya tidak terlalu resmi dan sedikit dinamika. (gambar 3)
- 4) Keseimbangan memancar (*radial balance*), yaitu keseimbangan yang ditandai dengan adanya susunan semua bentuk berpusat pada titik pusat. (gambar 4)



Gambar 2. 16 Contoh Keseimbangan
Sumber: Pinterest.com (2017)

Ket. Gambar:

- 1) Sulaman taula Swedia dengan prinsip keseimbangan simetri
- 2) Sulaman kruistik dengan prinsip keseimbangan asimetri
- 3) Sulaman kruistik dengan prinsip keseimbangan sederajat, bentuk gambar burung sama dan satu ukuran
- 4) Sulaman Holbein dengan prinsip keseimbangan memancar, motif pada bagian pinggir memusat pada motif yang terdapat di bagian tengah

e. Proporsi

Proporsi merupakan prinsip seni/ desain yang diterapkan untuk memperoleh keserasian. Penerapan prinsip ini dalam sulaman selain untuk menyusun bentuk menjadi sebuah motif yang serasi juga untuk menentukan besar kecilnya sebuah motif pada media kain. Proporsi dapat diartikan perbandingan atau kesebandingan yakni dalam satu objek antara bagian satu dengan bagian

lainnya sebanding (Sanyoto, 2010, hlm. 249). Proporsi atau perbandingan pada dasarnya menyangkut ukuran yang sifatnya matematis, dalam dunia seni/ desain proporsi yang diterapkan dalam sebuah karya (Sanyoto, 2010, hlm. 249). Proporsi atau perbandingan pada dasarnya menyangkut ukuran yang sifatnya matematis, dalam dunia seni/ desain proporsi yang diterapkan dalam sebuah karya biasanya mengandalkan pada *feeling* dari pembuat karya. Sebuah motif pada sulaman Assisi (Gambar 2.17) yang tersusun dari bentuk siluet burung dan bentuk-bentuk lainnya terlihat serasi karena menerapkan prinsip proposi.



Gambar 2. 17 Prinsip Proporsi pada Sulaman Assisi
Sumber: elisabettaricami.com (2017)

f. Kesederhanaan & Kejelasan

Sederhana merupakan prinsip yang menjadi tuntutan pada semua karya seni/ desain. Kesederhanaan adalah tidak lebih dan tidak kurang, jika ditambah terasa menjadi ruwet dan jika dikurangi terasa ada yang hilang (Sanyoto, 2010, hlm. 261). Kesederhanaan bukan berarti sebuah karya harus sedikit atau terlalu mudah, kesederhanaan harus pas.

Kejelasan artinya mudah dipahami, mudah dimengerti, tidak memiliki dua atau banyak arti. Prinsip ini sangat berperan penting dalam dunia desain karena tujuan dari desain yang dibuat yaitu untuk dimengerti oleh orang lain.

Prinsip ini sangat penting karena kesederhanaan sebuah sulaman dapat membantu memberi kejelasan motif yang ada pada sulaman. Terlebih lagi motif yang dibuat pada sulaman tidak mudah dibentuk seperti di media gambar lain. Pembuatan motif pada sulaman sebisa mungkin menerapkan prinsip

kesederhanaan dan kejelasan agar bentuk motif yang dibuat dapat dimengerti oleh orang lain.

D. Indikator Kualitas Produk Sulaman pada Kain Strimin

1. Konsep Kualitas

Kualitas dapat didefinisikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu. Kualitas dapat digunakan sebagai tolak ukur atau penilaian terhadap suatu produk. Kualitas juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk digunakan, atau sejauh mana produk berhasil memenuhi kebutuhan konsumen (Kahn & Strong, dkk, 2002, hlm.2). Tolak ukur tersebut dapat diuraikan menjadi beberapa indikator yang dapat dipenuhi untuk membuat produk yang sesuai dengan persyaratan yang diinginkan. Professor Harvard David Garvin (Ross & Perry, 1999, hlm. 107-109) mendefinisikan kualitas atas 5 pendekatan utama yaitu: *transcendent, product based, user based, manufacturing based, and value based*. Penjabaran definisi dari 5 pendekatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Transcendent*, merupakan definisi kualitas yang tidak dapat digambarkan seperti seseorang yang melihat karya seni mengatakan bahwa karya tersebut bagus ketika melihatnya namun tidak dapat mendefinisikan kata “bagus” didasari atas apa.
- b. *Product base*, merupakan kualitas yang dapat terlihat dari karakteristik atau atribut yang terukur dan bersifat kuantitatif. Pengukuran ini biasanya bersifat objektif karena seringkali didasarkan pada selera individu. Hal tersebut dapat menyulitkan tolak ukur untuk penilaian atau pengukuran kualitas.
- c. *User based*, didefinisikan berdasarkan gagasan bahwa kualitas adalah masalah individual, dan produk yang memuaskan selera mereka adalah kualitas tertinggi. Kualitas ini merupakan kualitas yang rasional karena didasarkan pada konsumen, akan tetapi hal ini menimbulkan masalah. Masalah tersebut yaitu selera konsumen yang beragam sulit disatukan untuk menjadi sebuah produk.
- d. *Manufactured based*, perhatian utama pada pendekatan ini yaitu pada teknik dan pembuatan praktis, menggunakan definisi universal dari kesesuaian

persyaratan. Persyaratan atau spesifikasi tersebut ditetapkan oleh sebuah desain. Kualitas yang prima tidak perlu dipandang melalui mata tetapi lebih dilihat dari standar yang telah ditentukan oleh sebuah organisasi.

- e. *Value based*, kualitas merupakan sebuah kondisi dari biaya dan harga yang disesuaikan dengan nilai sifat dari suatu barang. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa konsumsi dari konsumen dapat didasarkan pada kualitas dengan harga yang dapat diterima, dengan demikian terlihat bahwa produk dilihat dari kualitas dan nilainya.

Dalam kualitas terdapat ukuran-ukuran atau dimensi yang dapat menjadi patokan sebuah kualitas. Dimensi tersebut dijelaskan oleh Wijaya (2011, hlm. 13-14) sebagai berikut:

- a. Kinerja (*performance*) adalah tingkat konsistensi dan kebaikan fungsi-fungsi produk.
- b. Keindahan (*esthetics*) berhubungan dengan penampilan wujud produk (misalnya gaya dan keindahan) serta penampilan fasilitas, peralatan, personalia, dan materi komunikasi yang berkaitan dengan jasa.
- c. Kemudahan perawatan dan perbaikan (*serviceability*) berkaitan dengan tingkat kemudahan merawat dan memperbaiki produk.
- d. Keunikan (*features*) adalah karakteristik produk yang berbeda secara fungsional dari produk-produk sejenis.
- e. Reliabilitas (*reliability*) adalah probabilitas atau kemungkinan produk atau jasa menjalankan fungsi yang dimaksud dalam jangka waktu tertentu.
- f. Daya tahan (*durability*) didefinisikan sebagai umur manfaat dari fungsi produk.
- g. Kualitas kesesuaian (*quality of conformance*) adalah ukuran mengenai apakah produk atau jasa telah memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan.
- h. Kegunaan yang sesuai (*fitness for use*) adalah kecocokan dari produk menjalankan fungsi-fungsi sebagaimana yang dijanjikannya.

2. Tujuan Dilakukan Penilaian Produk

Tujuan dalam sebuah penelitian merupakan komponen penting yang harus diperhatikan, karena tujuan merupakan acuan atau patokan untuk menetapkan ruang lingkup atau tingkah laku yang akan diamati dan diukur dalam sebuah penelitian dan mencegah terjadinya kekeliruan dalam menyusun instrumen penilaian. Tujuan analisis tugas produk ini adalah:

- a. Menganalisis berbagai hal yang terkait dengan kualitas sulaman kain strimin pada mata kuliah Seni Sulaman
- b. Mengukur tingkat kompetensi mahasiswa dalam membuat produk sulaman pada mata kuliah Seni Sulaman

3. Proses Analisis Kualitas Sulaman pada Kain Strimin

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung. Proses analisis sendiri dilakukan dengan beberapa cara langkah, yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian data (*display data*) dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Teks naratif sering digunakan dalam penelitian kualitatif, tetapi disarankan juga menggunakan penyajian data berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.
- c. *Conclusion drawing/ verification* dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasus atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam pengelolaan penelitian ini sejumlah hasil kerja mahasiswa dicatat secara sistematis dan memperhatikan spesifikasi sebagai berikut:

- a. Menentukan batasan-batasan indikator penilalan untuk produk sulaman pada kain strimin yang dibuat, sehingga dapat mempermudah dalam proses menganalisis produk sulaman pada kain strimin dan juga kompetensi mahasiswa pada mata kuliah Seni Sulaman.
- b. Membuat penyajian data berupa tabel hasil penilaian yang ditentukan dari indikator yang telah dibuat sebelumnya. Penyajian data berupa tabel ini dilengkapi dengan deskripsi naratif mengenai hasil penilaian produk berdasarkan indikator yang telah ditentukan.
- c. Membuat kesimpulan yang diperoleh dari penyajian data yang telah dibuat. Kesimpulan pada penelitian ini dilakuakn dengan mendeskripsikan atau memberi gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas menjadi jelas.

4. Standar Kualitas Produk Sulaman pada Kain Strimin

Tampilan visual pada sulaman kain strimin menjadi perhatian utama yang menjadi bahan penilaian. Motif yang dibuat pada sulaman hendaknya dapat menyampaikan pesan pembuat karya dengan tetap mengacu pada unsur dan prinsip desain. Selain dari tampilan visual sulaman, penilaian produk tidak hanya pada tampilan secara visualnya saja namun juga secara fisik meliputi teknik pengerjaan produk dan juga teknik penyelesaian.

- a. Standar kualitas produk sulaman berdasarkan tampilan visual:
 - 1) Kesesuaian motif sulaman dengan karakteristik sulaman pada kain strimin
 - 2) Penerapan unsur desain pada motif sulaman kain strimin
 - 3) Kesesuaian motif sulaman kain strimin dengan prinsip desain.
- b. Standar kualitas sulaman berdasarkan tampilan fisik:
 - 1) Kesesuaian tusuk hias yang digunakan dengan jenis sulaman pada kain strimin
 - 2) Teknik pengerjaan tusuk hias pada sulaman kain strimin
 - 3) Teknik penyelesaian seni sulaman meliputi kerapihan sisa benang dan pinggiran kain.

Eka Noviana, 2017

ANALISIS KUALITAS PRODUK SULAMAN PADA KAIN STRIMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu